



## Efektivitas Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Tunarungu Di Slb Negeri 1 Karawang Barat

Nabila Novinka Sari<sup>1</sup>, Siti Nursanti<sup>2</sup>, Made Panji Teguh Santoso<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 24 April 2024

Revised : 01 Mei 2024

Accepted: 08 Mei 2024

*This research is motivated by deaf students, each of whom has different deficiencies and communication abilities in the teaching and learning process. Interpersonal communication patterns have an important role in the teaching and learning process to help teachers and deaf students to communicate during learning. Interpersonal communication patterns are applied so that the teaching and learning process can run effectively and learning objectives are achieved. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The aim of this research is to find out the obstacles and solutions to interpersonal communication patterns between teachers and deaf students in the teaching and learning process at SLB Negeri 1 West Krawang. The theory used in this research is the SOR (Stimulus, Organism, Response) theory by Hovland in 1953. The results of the research show that teachers' interpersonal communication patterns with deaf students in the teaching and learning process occur in one direction (linear), two directions (interactive), in many directions (transactional) with the help of learning methods, namely lecture, question and answer and media methods. The six informants agreed that the application of interpersonal communication methods and patterns can help the communication process during teaching and learning to be effective and in line with expectations. The obstacle is that deaf students have minimal knowledge of vocabulary and master different languages for each child, and to overcome this is by using media methods such as pictures, videos, writing, and so on.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication Patterns; Deaf Students; Teachers; SOR Theory*

(\*) Corresponding Author: [aisyahputriapsari@gmail.com](mailto:aisyahputriapsari@gmail.com)

**How to Cite:** Sari, N. N., Nursanti, S., & Santoso, M. P. T. (2024). Efektivitas Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Tunarungu Di Slb Negeri 1 Karawang Barat. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180247>

## PENDAHULUAN

Anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak tunarungu, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan belajar. Permasalahan komunikasi merupakan tantangan mendasar yang dihadapi oleh anak-anak dengan keterbatasan fisik atau mental. Anak-anak ini mengalami hambatan dalam proses perkembangan psikis dan fisik mereka, yang pada gilirannya memengaruhi gaya komunikasi mereka. Perkembangan normal memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menggunakan komunikasi verbal dengan mudah, namun, bagi anak-anak dengan keterbatasan ini, hal tersebut menjadi lebih rumit (Desiningrum, 2016) Kemampuan berkomunikasi secara lisan adalah elemen utama dalam pembelajaran dan penguasaan bahasa. Komunikasi verbal dianggap sebagai cara yang paling efektif dan umum dalam belajar bahasa. Oleh karena itu, masalah mendasar muncul ketika anak-anak dengan keterbatasan, seperti anak tunarungu, mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi verbal dengan normal (Desiningrum, 2016). Individu yang menghadapi hambatan ini sering disebut sebagai "orang berkebutuhan

khusus," yang memerlukan tindakan khusus dan pendidikan yang sesuai, terutama dalam kasus anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) (Buchori, et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus adalah istilah yang mengacu pada anak-anak yang mengalami keterlambatan atau kesulitan perkembangan yang menghalangi mereka untuk mengikuti pendidikan seperti anak-anak normal lainnya. Mereka memerlukan perhatian ekstra dan pendekatan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya (Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, 2016) Selama proses belajar, sejumlah tantangan muncul karena kondisi yang dihadapi oleh anak-anak ini, seperti gangguan mental, kehilangan motivasi yang nyata, atau faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar. Contohnya, anak tunarungu menghadapi masalah sendiri karena mereka memiliki gangguan pendengaran dan bicara. Untuk berinteraksi dengan anak tunarungu, sering kali diperlukan bahasa isyarat atau gerakan tangan (Jannah, 2021) Sebagai tanggapan terhadap kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah luar biasa (SLB) menjadi lingkungan pendidikan yang penting. SLB adalah institusi pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan berbagai tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial. Ini termasuk anak-anak dengan gangguan pendengaran dan bicara, yang sering kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar mereka (Ariani & Karyati, 2023)

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Karawang Barat (SLBN 1 Karawang Barat) merupakan salah satu contoh SLB yang dibangun pada tahun 2019 berdasarkan usulan masyarakat setempat. Motivasi pendirian SLBN 1 Karawang Barat adalah karena adanya kebutuhan mendesak untuk anak-anak dengan gangguan fisik dan mental di wilayah tersebut. SLBN 1 Karawang Barat terletak di Kampung Toge, Adiarsa Barat, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. SLBN 1 Karawang Barat memberikan layanan pendidikan khusus untuk berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu, di berbagai tingkatan kelas yang dibagi berdasarkan tingkat kebutuhannya, seperti kelas SLB-B untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran (Observasi 5 April 2023). Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa tunarungu di SLBN 1 Karawang Barat memiliki berbagai hambatan dalam proses belajar. Masing-masing siswa memiliki kekurangan yang berbeda, dan sering kali mereka menghadapi kesulitan dalam memahami penjelasan guru. Untuk memastikan pemahaman siswa tunarungu, guru perlu menyampaikan pesan secara berulang-ulang, terkadang dengan bantuan gerakan tubuh. Siswa tunarungu juga cenderung lebih memperhatikan aspek konkret daripada aspek verbal dalam komunikasi. Mereka jarang menggunakan komunikasi suara, dan oleh karena itu, mereka lebih mengandalkan penglihatan mereka untuk mengartikan pesan. Hal ini sering mengakibatkan kesalahpahaman dan kesulitan mereka dalam menyampaikan maksud atau keinginan mereka kepada guru (Ratri, Iswahyuni, & Lailiyah, 2018)

Agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan efektif, guru di SLBN 1 Karawang Barat harus memahami dan menerapkan pola komunikasi interpersonal yang sesuai dengan siswa tunarungu. Pola komunikasi interpersonal adalah cara individu atau kelompok berkomunikasi satu sama lain. Ini mencakup pertukaran pesan antara dua orang atau lebih dan bagaimana interaksi ini mempengaruhi hubungan komunikatif antara mereka (Arni, 2014). Pola komunikasi interpersonal

bergantung pada simbol-simbol bahasa yang digunakan dan dapat dibagi menjadi berbagai jenis, termasuk pola komunikasi primer, sekunder, dan linier (Jamil, et al., 2023).

Anak-anak tunarungu yang menghadapi kesulitan komunikasi dan pendidikan juga dapat menghadapi masalah dalam aspek prestasi akademik mereka. Prestasi akademik anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada anak-anak normal karena kesulitan mereka dalam memahami pelajaran. Kemampuan mereka untuk menyerap pelajaran seringkali dipengaruhi oleh tingkat pendengaran mereka dan tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Siswa tunarungu di SLBN 1 Karawang Barat memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda dalam menangkap dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Setiap siswa memiliki tingkat kehilangan pendengaran yang berbeda, dan ini mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal yang digunakan dalam proses belajar mengajar anak tunarungu (Observasi 5 April 2023).

Dalam lingkungan pendidikan SLBN 1 Karawang Barat, guru-guru harus mengadaptasi pola komunikasi interpersonal mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tunarungu agar mereka dapat termotivasi. Motivasi yang dimaksud merupakan penuntun kekuatan yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu (Santoso, 2018). Dalam situasi pembelajaran, guru menggunakan berbagai pendekatan komunikasi, termasuk pengucapan kata-kata dengan jelas (kalimat ujaran), bahasa isyarat, gerakan tubuh, dan elemen visual. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pola komunikasi ini berfungsi dalam konteks pembelajaran anak tunarungu menjadi sangat penting (Observasi 5 April 2023). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada dua siswa tunarungu di kelas 2 SMP di SLBN 1 Karawang Barat. Dua siswa ini memiliki karakteristik yang berbeda. Salah satunya masih memiliki sisa pendengaran tetapi tidak dapat berbicara, sementara siswa lainnya tidak memiliki sisa pendengaran dan memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Meskipun mereka memiliki kekurangan yang berbeda, keduanya perlu memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola komunikasi interpersonal yang digunakan antara guru dan siswa tunarungu dalam konteks pembelajaran di SLBN 1 Karawang Barat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana guru dan siswa tunarungu berinteraksi, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan memuaskan bagi siswa tunarungu, membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam lingkungan pendidikan yang khusus ini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlangsung di lapangan yang dijadikan objek penelitian. Data dianalisis untuk memecahkan masalah peneliti. Penelitian ini menggunakan paradigma Post-Positivistik, di mana pengetahuan bersifat konjektural dan tidak bersifat mutlak (Widianingtyas, 2019). Penelitian kualitatif menekankan objektivitas, validitas, dan reliabilitas. Sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka. Data dapat

berupa fenomena, kejadian, atau peristiwa yang dianalisis dalam bentuk kategori. Data dikumpulkan melalui data primer (wawancara) dan data sekunder (dokumentasi) (Kusumastuti & Khoirin, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan. Observasi dilakukan untuk mengamati objek penelitian. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen atau catatan terkait (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Teknik analisis data terdiri dari reduksi data (mengorganisasi dan meringkas data), penyajian data (menyajikan data dalam bentuk yang mudah dimengerti), dan penarikan kesimpulan (menghasilkan kesimpulan sementara) (Sugiyono, 2019). Kesimpulan dapat berubah jika ditemukan bukti baru selama penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kategori atau kelompok, dan kesimpulan sementara diambil berdasarkan analisis data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Proses Belajar Mengajar di SLB Negeri 1 Karawang Barat**

Komunikasi dalam proses belajar mengajar adalah kunci penting untuk mencapai tujuan bersama antara guru dan siswa, terutama ketika menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti siswa tunarungu. Pada SLBN 1 Karawang Barat, penerapan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu memiliki berbagai metode yang efektif.

1. Metode Ceramah: Metode ini melibatkan guru memberikan penjelasan dan materi pembelajaran secara detail. Ini umumnya digunakan dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep tertentu. Dalam konteks siswa tunarungu, guru menggunakan bahasa verbal dan isyarat dalam apa yang disebut sebagai Komunikasi Total (KOMTAL). Ini mencakup komunikasi lisan dan isyarat untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik. Pola komunikasi ini dapat dikatakan sebagai komunikasi satu arah, di mana guru adalah komunikator aktif dan siswa adalah penerima pesan secara pasif.
2. Metode Tanya Jawab: Metode ini melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru mengajukan pertanyaan, dan siswa memberikan jawaban atau bertanya balik. Ini memungkinkan interaksi langsung dan pertukaran ide antara guru dan siswa. Dalam konteks siswa tunarungu, guru menggunakan Komunikasi Total, yang mencakup bahasa verbal dan isyarat. Penggunaan komunikasi dua arah memungkinkan siswa tunarungu untuk aktif bertanya dan memberikan feedback kepada guru.
3. Metode Media: Metode media melibatkan penggunaan alat-alat visual seperti gambar, video, atau tulisan untuk mendukung penyampaian materi. Media visual penting dalam pembelajaran siswa tunarungu karena membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Guru menggunakan media visual untuk memberikan pesan dengan jelas dan membantu siswa tunarungu memahami konsep yang diajarkan.

Komunikasi interpersonal memiliki tingkat keefektifan yang lebih ampuh dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lainnya, hal ini dapat terjadi karena pada umumnya komunikasi interpersonal biasanya dilakukan secara langsung dengan bertatap muka (*face to face*) dan intensitas komunikasi yang lebih intim sehingga pesannya dapat tersampaikan dengan baik (Nursanti, Putri, Tayo, & Utamidewi, 2020).

Pentingnya pola komunikasi yang sesuai dengan siswa tunarungu adalah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh guru benar-benar dipahami dengan baik. Guru harus menggunakan kombinasi bahasa verbal dan isyarat untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas. Komunikasi dua arah, seperti metode tanya jawab, memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan memberikan *feedback* kepada guru. Dalam hal ini, pendekatan yang berulang-ulang dalam komunikasi dan penggunaan media visual memainkan peran penting dalam membantu siswa tunarungu memahami dan merespons dengan baik dalam proses belajar mengajar. Kesadaran guru terhadap kebutuhan khusus siswa tunarungu dan penggunaan metode komunikasi yang sesuai sangat berkontribusi pada keberhasilan pendidikan mereka.

#### **Hambatan dan Solusi Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Proses Belajar Mengajar di SLB Negeri 1 Karawang Barat**

Dalam komunikasi antara guru dan siswa tunarungu, hambatan seringkali terjadi, terutama karena siswa ini memiliki hambatan dalam pendengaran dan berbicara. Salah satu hambatan yang muncul adalah gangguan semantik, di mana pesan yang disampaikan oleh guru dan siswa tunarungu bisa berbeda makna. Beberapa kutipan dari wawancara dengan guru-guru dan pengamatan adalah sebagai berikut:

1. Ibu N. Triana Wihastuti mengungkapkan bahwa komunikasi seringkali tersendat karena siswa tidak selalu memahami pesan secara tepat. Contohnya, ketika guru mengatakan "sudah selesai," siswa mungkin masih merasa tugas belum selesai. Namun, ketika guru mengatakan dengan kata lain dan memperagakan, siswa baru memahaminya.
2. Bapak Asep Wahabudin Rukmana juga menekankan bahwa ada kesalahpahaman yang sering terjadi saat guru mempraktekkan suatu aktivitas, dan beberapa siswa mungkin tidak mendengarkan atau memahaminya.
3. Ibu Ana Ratnawati mengungkapkan bahwa setiap siswa merespons komunikasi dengan cara yang berbeda, tergantung pada kekurangan masing-masing. Beberapa siswa bisa marah, beberapa tidak mau menanggapi jika terlalu lelah, dan beberapa mungkin memerlukan pendekatan yang sangat hati-hati.
4. Ibu Mardiani Utami menjelaskan bahwa siswa tunarungu kelas dasar seringkali belum memahami bahasa isyarat dan perlu pembelajaran yang berurutan. Dalam beberapa kasus, guru harus menjawab pertanyaan mereka sendiri untuk memastikan siswa mengikuti.
5. Bapak Basuki Rahmat, yang mengajar di tingkat SMA, mengungkapkan bahwa hambatan utama adalah komunikasi, dan guru harus menggunakan berbagai metode, seperti visualisasi, gambar, dan video, untuk memastikan siswa memahami.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi ini, guru harus menyesuaikan cara penyampaian mereka. Beberapa pendekatan yang digunakan mencakup mengulang pesan, penggunaan media pembelajaran visual, dan bahkan meminta bantuan dari

siswa lain atau menuliskan pesan jika komunikasi verbal tidak memadai. Melibatkan siswa tunarungu dalam komunikasi dengan teman mereka juga membantu memecahkan masalah komunikasi. Hambatan dalam pola komunikasi interpersonal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa yang digunakan oleh guru, terutama dalam penggunaan bahasa isyarat dan visual. Hambatan semantik ini muncul dalam bentuk kesalahpahaman yang memerlukan berbagai strategi untuk diatasi. Dalam proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu, terdapat hambatan yang seringkali dihadapi. Hambatan ini disebabkan oleh kekurangan siswa dalam pendengaran dan berbicara, yang memengaruhi pemahaman pesan yang disampaikan. Salah satu jenis hambatan yang muncul adalah gangguan semantik, di mana pesan guru dan siswa tunarungu bisa memiliki makna yang berbeda. Beberapa kutipan dari wawancara dan observasi adalah sebagai berikut:

1. Ibu N. Triana Wihastuti menyatakan bahwa komunikasi sering mengalami kesulitan karena siswa tunarungu mungkin tidak sepenuhnya memahami pesan yang disampaikan guru. Contohnya, ketika guru mengatakan "sudah selesai," siswa mungkin menganggap bahwa pekerjaan masih perlu diteruskan. Namun, ketika guru menggunakan kata-kata yang berbeda dan memberikan contoh visual, siswa lebih mudah memahami.
2. Bapak Asep Wahabudin Rukmana juga mengungkapkan bahwa ada kesalahpahaman yang terjadi ketika guru mencoba mempraktekkan sesuatu. Beberapa siswa mungkin tidak mendengarkan atau tidak memahami instruksi guru, yang menyebabkan kesalahan pemahaman.
3. Ibu Ana Ratnawati mencatat bahwa setiap siswa merespons komunikasi dengan cara yang berbeda tergantung pada kekurangan yang mereka miliki. Beberapa siswa bisa kehilangan kesabaran atau tidak mau merespons jika mereka merasa lelah atau emosi tidak stabil. Siswa lain mungkin memiliki kemampuan intelektual yang berbeda dalam memahami pesan guru.
4. Ibu Mardiani Utami, yang mengajar siswa tunarungu kelas dasar, mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih belum menguasai bahasa isyarat dan memerlukan bimbingan yang bertahap. Guru harus memberikan petunjuk secara terperinci agar siswa dapat merespons dengan baik.
5. Bapak Basuki Rahmat, yang mengajar di tingkat SMA, menyatakan bahwa hambatan terbesar adalah komunikasi. Guru harus menggunakan berbagai metode seperti visualisasi, gambar, dan video untuk memastikan pesan mereka tersampaikan dengan baik.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi ini, guru harus beradaptasi dengan gaya komunikasi siswa tunarungu. Ini dapat melibatkan pengulangan pesan, penggunaan media visual, bantuan dari siswa lain, atau bahkan menuliskan pesan jika komunikasi verbal tidak efektif. Membantu siswa tunarungu berkomunikasi dengan teman sebaya mereka juga membantu memecahkan hambatan komunikasi. Hambatan dalam pola komunikasi interpersonal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa yang digunakan guru, terutama dalam penggunaan bahasa isyarat dan visual. Gangguan semantik ini memerlukan berbagai strategi untuk mengatasinya.

## **PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Proses Belajar Mengajar di SLB Negeri 1 Karawang Barat**

Dalam penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu di SLBN 1 Karawang Barat, terdapat tiga metode pembelajaran yang diaplikasikan guru kepada siswa kelas VII. Pertama, metode ceramah (penjelasan) di mana guru memberikan penjelasan secara lisan atau nonverbal terhadap materi pembelajaran dengan berperan aktif, sedangkan siswa bertugas mendengarkan dan mencatat. Pola komunikasi dalam metode ceramah ini mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, seperti bahasa isyarat, gestur tubuh, dan ekspresi wajah, dengan tujuan memastikan pemahaman siswa. Kedua, metode tanya jawab, di mana guru dan siswa terlibat dalam pertanyaan dan jawaban, menciptakan interaksi dua arah. Guru akan memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, dan siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Ketiga, metode media, yang melibatkan penggunaan alat peraga seperti video dan gambar untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran. Media membantu menggabungkan kata-kata, tulisan, gambar, dan simbol dalam penyampaian materi.

Selain metode pembelajaran, penelitian ini juga mengidentifikasi tiga pola komunikasi interpersonal yang mendukung proses belajar mengajar. Pertama, pola komunikasi linear (komunikasi satu arah) di mana guru aktif dalam memberikan materi dan siswa pasif dalam mendengarkan. Kedua, pola komunikasi interaktif (komunikasi dua arah) yang menciptakan interaksi timbal balik antara guru dan siswa, di mana siswa dapat bertanya dan berdialog dengan guru. Ketiga, pola komunikasi transaksional (komunikasi banyak arah) yang mengedepankan dinamika komunikasi dan keterlibatan siswa dalam berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar. Penelitian ini mengadopsi teori SOR (Stimulus, Organisme, Respon) yang menggambarkan bagaimana stimulus dari guru diproses oleh siswa (organisme) dan dapat menghasilkan respons. Faktor-faktor seperti kredibilitas guru, penggunaan media, dan karakteristik siswa memengaruhi keberhasilan proses komunikasi dan belajar. Dalam konteks pola komunikasi interpersonal guru-siswa tunarungu, terbukti bahwa penggunaan metode pembelajaran dan pemahaman teori SOR memiliki peran kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan komunikasi.

### **Hambatan dan Solusi Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Proses Belajar Mengajar di SLB Negeri 1 Karawang Barat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori SOR (Stimulus, Organisme, dan Respon) yang mencakup umpan balik antara guru dan siswa tunarungu kelas VII di SLB Negeri 1 Karawang Barat dalam proses belajar mengajar telah berhasil diterapkan. Umpan balik ini telah meningkatkan efektivitas komunikasi dan membantu proses belajar. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa hambatan komunikasi yang biasanya dialami oleh guru. Hambatan tersebut mencakup ketidakpahaman siswa terhadap apa yang disampaikan guru, lambatnya penerimaan pesan oleh siswa, kesulitan dalam menyampaikan pemikiran atau keinginan, perbedaan karakter siswa, minim pengetahuan tentang kosa kata, dan variasi bahasa isyarat. Untuk mengatasi hambatan ini, guru di SLBN 1 Karawang Barat telah menerapkan beberapa solusi. Ini termasuk pengulangan kata-kata secara berulang, memahami karakteristik individu siswa, menggunakan media

pembelajaran seperti video, gambar, tulisan, dan alat peraga, mendorong siswa tunarungu untuk bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain, memberikan kebebasan berbicara dan menyuarakan pendapat, serta memberikan apresiasi dan pujian ketika siswa berhasil berkomunikasi dengan baik. Semua upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pola komunikasi interpersonal yang efektif dalam proses belajar mengajar di SLBN 1 Karawang Barat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar di SLB Negeri 1 Karawang Barat. Pertama, pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu dalam lingkungan SLB Negeri 1 Karawang Barat sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari adanya umpan balik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, yang mampu menciptakan pola komunikasi interpersonal yang efektif dan sesuai dengan harapan. Guru-guru di SLBN 1 Karawang Barat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti pola ceramah, pola tanya jawab, dan pola media. Selain itu, mereka juga menerapkan berbagai pola komunikasi interpersonal yang mendukung metode pembelajaran, termasuk pola komunikasi linear (komunikasi satu arah), pola komunikasi interaktif (komunikasi dua arah), dan pola komunikasi transaksional (komunikasi banyak arah). Hal ini menunjukkan keragaman pendekatan yang digunakan oleh guru untuk memastikan pemahaman siswa tunarungu.

Kedua, dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa tunarungu di SLBN 1 Karawang Barat, terdapat beberapa hambatan yang muncul. Salah satu hambatan utama adalah hambatan semantik atau gangguan semantik yang mempengaruhi komunikasi. Keterbatasan kosakata yang dikuasai oleh siswa tunarungu menjadi penyebab utama dari hambatan ini. Keterbatasan ini sering mengakibatkan kesalahpahaman dalam pemaknaan pesan yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi hambatan semantik ini, guru menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti video, gambar, tulisan, dan sebagainya. Media ini membantu dalam memperjelas pesan yang disampaikan, memfasilitasi pemahaman siswa, dan mengurangi kesalahan interpretasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Karawang Barat sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, guru memiliki keterampilan dan strategi untuk mengatasi masalah ini, termasuk penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Kesimpulan ini memberikan gambaran tentang upaya guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung perkembangan siswa tunarungu dalam pendidikan khusus.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disarankan agar para pengajar di SLB Negeri 1 Karawang Barat dapat meningkatkan kesabaran dan kompetensi mereka dalam mendidik serta mengajar siswa-siswi berkebutuhan khusus, terutama siswa tunarungu. Kesabaran dan pemahaman yang lebih baik akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Perlu



ditingkatkan jumlah lulusan perguruan tinggi yang memiliki latar belakang pendidikan berkaitan dengan ketunaan atau pendidikan luar biasa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan guru-guru berpendidikan yang mampu mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, terutama di Kota Karawang. Pendidikan yang sesuai akan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Terakhir, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi proses komunikasi lebih mendalam, tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam lingkungan umum atau keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan berkebutuhan khusus lainnya selain siswa tunarungu, sehingga pemahaman tentang proses komunikasi pada berbagai konteks dapat berkembang lebih luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*. doi:<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>
- Ariani, A., & Karyati, F. (2023). *Pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Arni, M. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Buchori, S., Nugroho, J. W., Purwasetiawatik, T. F., Ningsih, D. R., Kuswanto, A. V., Rais, R., . . . Putri, F. D. (2023). *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Dasih, I. G., & Nirmalayani, I. A. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Jamil, J., Pulukadang, S., Enja, S., Kader, M., Hairun, N., Luten, R., Abubakar, S. (2023). *Jurnalistik*. Pasaman Barat: Cv Azka Pustaka.
- Jannah, R. R. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Tunarungu di SLB Lubuk Linggau. *Wardah*. doi:<https://doi.org/10.19109/wardah.v22i2.10830>
- Kusumastuti, A., & Khoirin, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Nursanti, Siti & Putri, Vinny & Tayo, Yanti & Utamidewi, Wahyu. (2020). Studi Fenomenologi Ibu Thaller Di Rumah Sakit Umum Daerah Karawang. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*. 5. 13. 10.20527/mc.v5i1.6782.
- Ratri, D. P., Iswahyuni, & Lailiyah, N. (2018). *Mengajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini*. Malang: UB Press.
- Samrin, & Syahrul. (2021). *Pengelolaan Pengajaran*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

- Santoso, Made. (2018). Kajian Motivasi Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Program Pertukaran Pemuda Indonesia-Kanada 2014-2015. *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 4. 9-24. 10.34308/eqien.v4i2.44.
- Setyanto, N. A. (2017). *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Widianingtyas, M. (2019, Agustus 19). *Strategi Komunikasi Pemasaran 372 Kopi Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Strategi Komunikasi Pemasaran 372 Kopi Bandung Melalui Media Sosial Instagram Dalam Menarik Minat Followers Untuk Menjadi Konsumennya)*. Retrieved from Elibrary Unikom: <http://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/796>